



Republika Hari: Rabu Tanggal: 10-12-08 Halaman: 9

# Wawancara



**HERRY ZUDIANTO**

1. Walikota Yogyakarta  
 2. Wakil Walikota Yogyakarta  
 3. Sekretaris Daerah  
 4. Asisten ...

**INSTANSI**

1. ~~Kepprasda...~~
2. ~~Dit...~~
3. ~~Disperasibud~~
4. ~~Dit...~~
5. ~~Dit...~~
6. ~~Dit...~~

**S**elama lima tahun terakhir, perkembangan Yogyakarta sebagai kota pendidikan, kota budaya, dan pariwisata cukup pesat. Yogyakarta memang memiliki peran strategis bagi bangsa Indonesia, karena Yogya pernah menjadi ibu kota hegara. Bahkan, gerakan reformasi pertama kali dikumandangkan dari kota ini. Dengan luas wilayah hanya 32,5 kilometer persegi, Yogyakarta merupakan kota kecil yang cukup padat. Walaupun dijuluki sebagai mini Indonesia karena kemajemukan dan keberagaman yang kompleks, namun hingga saat ini kerukunan dan toleransi Yogyakarta cukup terpelihara dengan baik. Bahkan kota ini dijuluki sebagai The City of Tolerance. Memanajemen kota kecil dengan kemajemukan luar biasa memang cukup sulit. Namun, Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto berhasil membuktikannya. Bahkan, di era kepemimpinannya pada periode kedua Yogyakarta terus memperoleh penghargaan di tingkat nasional baik dalam penataan pemukiman kumuh, kebersihan, dan pendidikan. Berikut wawancara wartawan *Republika*, **Yulianingsih**, dengan Herry Zudianto.

# Toleransi pada Kondisi Sosial

**Yogyakarta adalah kota kecil yang memiliki keberagaman cukup kompleks. Bagaimana Anda mengatur kota yang memiliki pengaruh nasional cukup kuat ini?**

Yogyakarta jelas kota yang tanda kutip meleak segala-galanya itu meleak pendidikan, politik, hukum, dan juga masalah sosial. Dari awal saya terpilih saya konsepsikan bagaimana saya menempatkan posisi di tempatnya. Saya sadaf Yogya itu multikultural dalam segala aspek. Di sini pendidikan SD banyak tetapi yang sarjana juga banyak, pemukiman padat yang miskin ada, tetapi yang kaya juga ada. Ideologi dari A-Z juga ada, agama dari A-Z juga ada. Saya harus bisa menjadi merasa dimiliki oleh semua. Ada kejadian yang hingga hari ini saya masih ingat terus. Pas ulang tahun Kota Yogyakarta tahun 2003, saya diundang di Jalan Solo karena wilayah sana mengadakan HUT Kota dalam acara *adang-dutan*. Saya mencoba memahami dan berbau dengan mereka tetapi dari sana saya langsung naik mobil, ganti pakaian di mobil sampai pakai peci karena harus menghadiri semaan di tempat yang lain.

Bagi saya itulah Yogyakarta. Salad, macem-macem sayuran dan buah jadi satu luar biasa tapi bisa harmoni. Tetapi, justru dari situ Yogyakarta memiliki predikat *city of tolerance*. Dari situ saya ingin merasa dimiliki dan dimiliki. Caranya bagaimana, warna saya itu harus bisa masuk ke mana-mana. Kalaupun saya selalu mengutarakan visi misi saya ke depan. Termasuk saya menyatakan keluar dari kepemimpinan aktif partai politik. Dengan begitu harapannya saya bisa masuk ke aliran ideologi mana pun. Saya bisa masuk ke kampung merah tradisional ya *nggak* masalah, kampung modern juga tidak masalah. Saya dari awal sudah bilang bisa masuk ke wilayah mana pun, termasuk masuk ke Pasar Kembang juga tidak masalah. Yang penting bagi saya supaya orang terus merasa toleransi, toleransi bukan hanya masalah suku, masalah agama, tetapi juga toleransi sosial yang lebih besar lagi yaitu jangan sampai ada kesenjangan

**Konsepsinya bagaimana?**

Kita punya konsepsi kota yang ideal dimulai dari kampung yang ideal. Karenanya, jangan sampai ada kampung yang kumuh sekali sehingga mereka merasa terpinggirkan. Jangan ada kesenjangan antara yang paling kumuh dan yang paling megah. Karenanya bicara pemukiman kumuh itu saya sangat serius sekali. Karenanya, selama dua tahun berturut-turut kita dapat penghargaan penanganan pemukiman kumuh dari Departemen Pekerjaan Umum. Penanganan pemukiman kumuh, saya tidak hanya bicara tentang fisik tetapi bagaimana memberikan nilai-nilai kepada mereka. Saya kalau diundang ke kampung apalagi level RW saya malah usahakan akan datang betul dibandingkan diundang dalam upacara formal. Karena, menurut saya kedatangan saya ke sana memiliki arti penting sekali dari aspek psikologis. Berarti mereka merasa tidak terpinggirkan dan orang-orang seperti itu kalau fanatik menjadi lebih fanatik. Artinya kalau saya bisa menyentuh hatinya maka mereka akan lebih bisa *off out* kalau saya minta mereka lebih peduli terhadap pembangunan kota Yogyakarta. Bagi saya kesenjangan sosial yang terus terpelihara setiap hari itu jelas akan menumpuk tanpa teras nanti kalau ada pelecut atau pemicu apa akan timbul konflik yang luar biasa. Kalau kesenjangan suku, agama itu kan tidak setiap hari dirasakan. Tetapi kesenjangan sosial setiap hari terus dirasakan.

**Anda melihat Jakarta bagaimana?**

Saya melihat di Jakarta kesenjangan sosial sangat terlihat. Di satu sisi berdiri real estate yang sangat megah seperti surga. Tetapi tidak jauh dari situ banyak pemukiman kumuh. Kondisi ini terus terjadi selama 24 jam dan sepanjang tahun, kalau terjadi letupan atau digosok sedikit akan terjadi konflik luar biasa dan penyembuhannya sulit. Itu jangan sampai terjadi di Yogyakarta.

**Menanamkan toleransi pada masyarakat cukup sulit, caranya bagaimana?**

Bagi saya yang penting adalah menanamkan rasa berdaya. Bagi saya itu penting. Orang biasanya menjadi pemarah dan toleransinya berkurang itu kalau dia sudah merasa menjadi

orang kalah, lemah yang tidak mungkin dia tidak akan berubah nasibnya dan sebagainya sehingga disalurkan ketidaktarikan lain. Saya menanamkan pada setiap warga Yogyakarta untuk mengurangi kata-kata aku diganti dengan kata-kata kita. Saya selalu berbicara bahwa persoalan kampung bukan persoalan satu orang tetapi persoalan kita semua. Kata-kata aku kita ganti menjadi kata kita, ini kampung kita, ini jalan kita, ini kota kita. Maka partisipasi dan toleransi akan terus terpujuk dengan sendirinya. Rasa kita itu juga akan kita perluas bukan hanya kampung kita, kota kita tetapi juga bangsa kita. Sekarang di Indonesia saya lihat kecenderungan kata-kata kita mulai hilang menjadi aku, daerahku, golonganku, partaiku, sehingga jika ada daerah yang tidak terlibat dan tidak merasa memiliki maka akan mudah muncul konflik. Bak sampah misalnya, kalau konsepsi kita tidak masuk maka tidak akan terawat dengan baik.

**Tampaknya cukup sulit, apakah Anda bisa?**

Saya terinspirasi dari ibu-ibu, ketua RW di daerah Selatan di Panembahan yang berjuang untuk menanamkan nilai-nilai bersih dengan cara keliling kampung kalau ada sampah dia ngomel terus sampai dijuluki Mak Lampir. Tetapi, dalam jejak beberapa tahun dia menjadi dihormati karena kampung itu selalu juara kebersihan terus.

Dari situ lah saya merasa merubah nilai adalah sesuai yang tidak bisa instan. Pertama, jangan merasa mudah putus asa dan harus kontinyu. Banyak yang menentang, termasuk ketika saya bicara taman kota dan penghijauan. Banyak tentangan, tetapi bagi saya kalau saya yakin itu baik tidak masalah. Nabi saja dimusuhi apalagi saya. Sehingga kalau ada yang menentang itu lumrah dan biasa tidak harus berkecil hati.

**Kesenjangan sosial bukan hanya fisik, kalau kesenjangan pendidikan bagaimana?**

Sejak tahun 2007 saya sudah canangkan wajib belajar 12 tahun di Yogyakarta. Jangan sampai ada anak di Yogyakarta tidak bisa sekolah hingga SMA karena alasan biaya. Itu saya buktikan penuh melalui APBD. Semua warga miskin Yogyakarta yang sekolah di Yogya dan di luar Yogya saya beri beasiswa agar bisa sekolah hingga wajib belajar 12 tahun. Itu sudah saya lakukan. Bagi saya masalah kesenjangan pendidikan ini ada dua, yaitu kesenjangan pemerataan dan kesenjangan kualitas.

Pemerataan pendidikan saya lakukan dengan program jaminan pendidikan. Saya harap implementasinya dari tahun ke tahun semakin sempurna, variabel semakin bagus, dan pendataan semakin bagus. Artinya kesenjangan diatasi dengan jaminan pendidikan untuk orang miskin.

Yang penting sekarang adalah pemerataan untuk kualitas. Tahun depan saya seriusi program *sister school* pendampingan sekolah yang jelek. Karena, bagi saya level pendidikan di kota sudah jangan ada anggapan sekolah favorit dan nonfavorit, unggulan dan nonunggulan, itu sudah tidak benar. Karena, menurut saya hakikatnya untuk taraf kesenjangan sudah tidak relatif besar tetapi terus harus dikembangkan di bawah. Kadang-kadang pencitraan favorit dan nonfavorit itu dicitrakan sendiri oleh masyarakat. Itu hanya unsur gengsi.

Pemerataan kesempatan dan kualitas yang terus kita perbaiki. Pemerataan kualitas dan metodologi mengajar. Karena, kesenjangan juga saya lihat di guru. Karena, sekarang juga banyak guru hanya sekedar hanya menjadi tenaga kerja di bidang pendidikan, tetapi hati untuk menularkan nilai masih banyak ada kesenjangan. Banyak guru tidak mengajarkan dengan hati. Guru hanya mengajarkan ilmu tanpa menanamkan nilai. Padahal kalau hanya ilmu saja manfaatnya. Manusia sukses itu bagi saya bukan diintelektualnya tetapi lebih di emosional sosialnya dan agamanya.

Banyak orang bilang sekarang harus ada mata pelajaran etika dan budi pekerti. Saya heran, etika dan budi pekerti itu sumbernya dari mana sih. Apa iya agama tidak mengajarkan etika dan budi pekerti.

Alqur'an itu 70 persen ajarkan kemusiaan. Berarti ada yang salah pada pembelajaran agama. Evaluasi pendidikan agama secara total di sekolah.

**Pengembangan Yogya ke depan?**

Yogyakarta saya ini hanya 32,5 kilometer. Tanpa ada kebijakan tata ruang pengembangan ekonomi, sosial, dan budaya dengan lebih meluaskan pemahaman Yogyakarta bukan hanya sebatas wilayah administratif ekonomi tetapi aglomerasi lingkaran *ring road* maka menurut saya kata-kata Yogyakarta tidak menjadi subur. Sehingga, tata ruang Yogyakarta akan *mendrive* dari Provinsi.

**Yogya sebagai kota budaya juga banyak mal, ke depan bagaimana?**

Pembangunan ke depan saya seriusi bagaimana pasar tradisional di Yogyakarta tidak menjadi pasar yang kumuh, becek tidak aman, dan sebagainya. Program pasar bersih harus, tidak mewah tapi dikatakan nyaman. Sehingga tidak kalah dalam hal aspek kenyamanan dan kebersihan dengan mal.

Justru menurut saya yang menjadi masalah untuk ekonomi masyarakat adalah mini market jejaring nasional. Saya membatasi hanya boleh didirikan di jalan protokol melalui peraturan walikota. Di jalan kampung dan jalan lingkungan tidak boleh karena itu berhadapan langsung dengan warung-warung kecil di kampung.

Saya selalu membangun pasar tradisional bukan pasar modern. Kita tetap konsisten kalau punya tanah bangun pasar tradisional. Pasar modern itu membutuhkan *skill* dan modal lebih, sehingga banyak pedagang lama yang tidak bisa ikut beli dan berdagang.

**Sebagai kota pariwisata?**

Kalau bicara pariwisata Yogyakarta berarti bicara pariwisata DIY. Karena, Kota Yogyakarta itu hanya sebagai pintu masuk utama. Pariwisata itu kan apa yang dilihat (*what to see*), *what to buy*, *what to eat*, *what to do*. Yogyakarta itu paling apa yang dibelinya, *what to buy*. Tapi, yang tiga lainnya *what to eat*, *what to see*, dan *what to do* itu di kabupaten-kabupaten. Tidak mungkin *what to see* saya kembangkan di Yogyakarta. Tetapi, kalau mau bicara Yogyakarta

ke depan adalah pariwisata.

Objek wisata saya kembangkan ikon Yogyakarta sebagai kota pendidikan dengan Taman Pintar. Wisata pendidikan di Yogyakarta itu bagi saya penting sekali, berapa ratus ribu anak sekolah setiap tahun libur di Yogyakarta. Gembira-loka, serius kembangkan plasma nutfah pisang akan dipindahkan ke sana sehingga di Gembira-loka akan menjadi area wisata berbasis *edutainment*. Semua investor saya *support* dan beri keringanan untuk masuk Gembira-loka asalkan area wisata yang dibangun tetap berbasis pendidikan dan lingkungan.

Saya seriusi penataan taman, karena bagi saya obyek wisata itu terkait juga penataan taman, lebih asri, lebih hijau, dan lain-lain. Saya bicara penghijauan sebenarnya bukan hanya untuk mengurangi polusi tetapi juga daya tarik wisatawan. Pusat-pusat pertokoan juga saya buat pergola untuk tanaman merambat. Ke depan saya juga ingin agar lampu lalu lintas diperbaiki bukan hanya membujur tiang seperti itu tetapi harus ada nilai seminya agar orang yang datang tahu inilah Yogyakarta.

**Menciptakan kenyamanan kota juga menghindari kemacetan, bagaimana di Yogyakarta?**

Kemacetan itu sebenarnya adalah dampak dari ekonomi yang terpusat di kota. Seperti di Jakarta disifatkan ekonomi dengan daerah lain di sekitar cukup terlihat karena 60 persen pusat ekonomi di Jakarta. Di Yogyakarta agar kemacetan tak terjadi maka daya dukung daerah harus dibangun. Tetapi, saya juga serius manajemen lalu lintas untuk lebih bagus. Walaupun ini bukan solusi tetapi paling tidak mengurangi.

Manajemen lalu lintas di Yogyakarta ke depan memang harus mulai banyak jalan yang searah. Itu konsekuensi logis karena kalau tidak akan macet. Perbaiki sarana dan prasarana pengatur lalu lintas.

Kita pasang bertahap semua lampu lalu lintas di perempatan jalan protokol harus berenergi matahari. Sehingga kalau listrik mati, hujan deras banjir pasti akan ruwet. Karenanya, kita akan gunakan pembangkit listrik matahari di lampu lalu lintas.

Selain itu terus kita bangun counter down di setiap perempatan. Di samping itu saya juga bicara bersepeda. Saya sudah berikan surat edaran kepada guru, PNS, dan semua siswa sekolah yang rumahnya hanya 5 kilometer dari kantor atau sekolah untuk bersepeda. Bahkan, di Balaikota setiap Jumat saya melakukan bebas kendaraan bermotor. Pembiasaan dan pembudayaan bersepeda terus saya lakukan bukan hanya untuk mengurangi polusi, tetapi lebih pada mengajarkan kepada anak-anak kita tentang nilai kesederhanaan. Bahwa kita lebih mementingkan fungsi dari pada gengsi. Itu pembentukan karakter bagi saya penting sekali, karakter anak yang sederhana, menghargai orang bukan dari apa yang kamu pakai dan kamu kendarai. Ini penting bagi pembentukan karakter generasi kita. Karenanya walaupun banyak mendapat tantangan, namun budaya bersepeda terus saya giatkan. Bahkan saya sudah membuat jalur-jalur sepeda di luar jalur lalu lintas di Yogyakarta. Jalur sepeda ini menggunakan jalan-jalan kampus. Nanti akan saya pasang rambu-rambu bagi jalur sepeda di Yogyakarta yang melewati kampung-kampung di mana pun. Dengan begitu secara tidak langsung ekonomi kampung juga akan hidup. ■

## :: Biodata

### Nama:

H Herry Zudianto SE Akt MM

### Tempat, tanggal lahir:

Yogyakarta, 31 Maret 1955

### Pendidikan :

- TK Aba Kauman Yogyakarta (1963)
- SD Muhammadiyah Ngupasan Yk (1969)
- SMP Negeri 2 Yogyakarta (1971)
- SMA Negeri 3 Yogyakarta (1973)
- Fakultas Teknik Sipil UGM Yogyakarta (1974/2 Semester)
- Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UGM (1981)
- Magister Manager UII Yogyakarta (1997)

### Karier :

- Internal auditor PT Kusumohadi (Batik Danar Hadi) Solo (1980/1981)
- Mendirikan Wisma Batik "Margaria" hingga bertanggal anak usaha di bawah manajemen Margaria Group (1981)
- Walikota Yogyakarta periode 2001-2006
- Walikota Yogyakarta periode 2006-2011

### Organisasi Sosial:

- Pengurus Majelis Ekonomi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
- Wakil Ketua Dewan Pengurus APEKSI Pusat Periode Tahun 2004 s/d sekarang
- Ketua Dewan Pembinaan PSIM Yogyakarta
- Pembinaan dalam Struktur Kepengurusan Badan Koordinasi TK Alquran dan Taman Pendidikan Alquran Kota Yogyakarta.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi 2. Dinas Perhubungan 3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 4. Dinas Pajak Daerah dan Pengelo 5. Dinas Pengelolaan Pasar 6. Dinas Bangunan Gedung dan Aset	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005